

## BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. SIMPULAN

Terdapat 75 ayat yang memiliki term syukur dengan 18 variasi term dalam Alquran yang tersebar di 35 surat. Secara umum pembahasannya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu (1) syukur dimana Allah sebagai subjek dan (2) syukur dengan manusia sebagai subjek. Syukur dimana Allah sebagai subjek terdiri dari empat term di 8 ayat dalam 7 surat. Adapun syukur dengan manusia sebagai subjeknya terdiri dari 16 term di 67 ayat dalam 34 surat yang terbagi ke dalam beberapa konteks, namun secara umum dapat kita bagi menjadi dua pembahasan, (1) urgensi, kedudukan dan hikmah syukur, juga (2) nikmat-nikmat yang Allah berikan agar kita bersyukur. Adapun ayat yang diteliti dalam penelitian ini adalah 18 ayat yang menjadi sampel dari setiap variasi 18 term.

Dari para *mufasir* konsep syukur dimana Allah sebagai subjeknya dengan tiga sampel term mempunyai kesimpulan yaitu: (1) شَاكِر (Syākir) menunjukkan bahwa Allah menerima serta meridhai amal baik hamba-Nya dengan membalas kebaikan tersebut berlipat-lipat, disertai dengan sifat Al-‘Alim (Maha Tahu) atas amalan sekecil *dzarrah*, niatan amal setiap hamba-Nya, dan ukuran balasan yang tepat bagi amal hamba-Nya tersebut. (2) شَكُور (Syakūr) yang merupakan *superlativ* dari Syākir (makna Syākir tersebut tercakup dalam makna Syakūr) dan diiringi dengan sifat *al-Ghaffur* (Maha Mengampuni) juga *al-Halim* (Maha Lembut), sehingga Allah dalam membalas amal baik hamba-Nya tidak melihat telah berapa kali hamba tersebut berbuat dosa, bahkan Allah memaafkan dan mengampuninya dengan amal baik tersebut, disamping berterimakasih, membalas dengan berlipat-lipat, juga menunjukkan lagi kebaikan setelahnya. (3) مَشْكُورًا (Masykūrā) yang menjelaskan syarat-syarat agar amal kita disyukuri oleh Allah, yaitu ikhlas, ditujukan untuk akhirat dan dalam keadaan beriman.

Adapun konsep syukur dimana manusia sebagai subjeknya diwakili oleh 15 term yang dikelompokkan ke dalam empat sub tema, yaitu:

(1) urgensi syukur dengan 5 term, *pertama* أَشْكُرُوا (*usykurū*) yang dengan jelas Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan melarang kita untuk *kufur*. *Kedua* أَشْكُرْ (*usykur*) dimana perintah bersyukur tidak hanya ditujukan kepada nikmat-nikmat Allah, namun juga kepada perantara atas datangnya nikmat tersebut, terutama kedua orang tua. *Ketiga* شَكَرِينَ (*syākirīn*) yang di dahului kalimat perintah *kun* (jadilah), sehingga perintah bersyukur tidak hanya jika ada nikmat maka lakukan syukur, melainkan jadilah pribadi yang bersyukur. *Keempat* شَكَرُونَ (*syākirūn*) merupakan penegas kepada orang yang telah di anugerahi oleh Allah sebuah ilmu hendaklah dia bersyukur. *Kelima* يَشْكُرُونَ (*yasykurūn*) setelah Allah menunjukkan nikmat-nikmat-Nya munculah kesadaran walaupun tanpa perintah sangat layak bagi manusia untuk bersyukur, dan Allah bertanya mengapakah manusia tidak bersyukur? Sebagai penjas bahwa sesungguhnya syukur merupakan sebuah keniscayaan.

(2) kedudukan syukur dengan 4 term, *pertama* شُكْرًا (*Syukron*) menjelaskan bentuk syukur secara umum dapat dilakukan dengan hati (melalui pengakuan), lisan (melalui pujian) dan tindakan dengan cara beramal sesuai apa yang diharapkan pemberi nikmat. *kedua*, شُكُورًا (*syakūran*) menunjukkan bahwa kita dituntun untuk mengingat Nabi Nūh as. dimana kita merupakan salah satu keturunannya yang selayaknya dapat menirunya dalam kemuliaan nasabnya juga khususnya dalam sikap mensyukuri nikmat-nikmat Allah, sehingga Allah yang berkenan mengabadikan Nabi Nūh as dalam Alquran berkenan juga memasukan kita dalam kemuliaan dengan mendapat predikat 'Abdan *Syakūra*. *Ketiga*, شَاكِرًا (*syākirān*) menegaskan bahwa sesungguhnya nikmat diberikannya akal dan petunjuk kepada manusia adalah ujian apakah kita akan bersyukur atau tidak. *Keempat*, شُكُورًا (*syakūran*) sebagai pribadi yang bersyukur hendaklah kita tahu berterimakasih namun tidak berharap terimakasih dari manusia sebagaimana yang dilakukan *Ulul-Abrāb*, karena sesungguhnya amal kita adalah bagian dari syukur kita sehingga hanya berharap pada balasan Allah semata.

(3) hikmah syukur dengan 5 term, *pertama* شَكَرْتُمْ (*syakartum*) menegaskan bahwa Allah akan menambah nikmat bagi yang bersyukur dan

memberi azab bagi yang *kufūr*. Kedua, *تَشْكُرُوا* (*tasykurū*) menjelaskan bahwa syukur itu untuk diri sendiri yaitu mendapatkan ridho-Nya yang merupakan tujuan utama kehidupan kita dan sekalipun kita dapat berbuat kufur sesungguhnya itu bukan berarti Allah meridhai, melainkan Allah memberikan kita kesempatan untuk memilih jalan hidup sendiri, karena berdosa orang yang kufur. Ketiga, *شَكَرَ* (*syakara*) menjelaskan Allah menghindarkan azabnya kepada orang yang bersyukur di saat yang lainya ditimpakan azab. Keempat, *أَشْكُرُ* (*asykur*) menerangkan bahwa Allah sesungguhnya tidak membutuhkan syukur kita. Namun, Allah menguji kita dengan nikmatnya apakah kita termasuk orang yang bersyukur atau justru ingkar. Kelima, *يَشْكُرُ* (*yasykuru*) yaitu syukur merupakan puncak hikmah yang diberikan kepada Lukman sehingga syukur sungguh untuk diri sendiri.

(4) nikmat-nikmat Allah agar kita bersyukur dengan satu term, *تَشْكُرُونَ* (*tasykurūna*) menunjukkan nikmat Allah telah tersebar di seluruh kehidupan ini kepada kita, terutama nikmat siang dan malam sehingga seharusnya mampu menumbuhkan rasa syukur dalam diri kita.

Dari uraian di atas, syukur dimana Allah sebagai subjeknya mengenalkan kepada kita bahwa Dialah Allah yang sempurna dalam membalas kebaikan, yaitu dengan memaafkan, mengampuni dan menutupi sebanyak apapun dosa kita, memberi taufik kepada kita untuk berbuat baik, menerima dan meridhoi perbuatan baik tersebut dengan memberikan lagi kebaikan setelahnya dan membalas dengan balasan kebaikan yang berlipat-lipat juga berterimakasih kepada kita yang semuanya itu atas petunjuk, bimbingan dan pertolongan Allah. Karena itu, orang yang merenungi bahwa Allah adalah Maha Pembalas Kebaikan, dari Rabb kepada hamba-Nya, sepantasnya menyadari bahwa tentu lebih layak lagi seorang hamba bersyukur kepada Rabbnya atas begitu banyak nikmat yang ia terima.

Adapaun konsep syukur dimana manusia sebagai subjeknya menunjukkan pentingnya syukur dalam kehidupan manusia dimana Allah sudah memerintahkannya, sekaligus mempertanyakan orang yang enggan bersyukur, karena sesungguhnya nikmat diberikannya akal dan petunjuk kepada manusia itu sendiri adalah ujian apakah kita akan bersyukur atau tidak, bahkan syukur

memiliki kedudukan yang utama dengan berbagai hikmahnya seperti mendapatkan tambahan nikmat-Nya, mendapatkan ridho-Nya atau dihindarkan dari azab-Nya, sehingga syukur itu sendiri sesungguhnya untuk pelakunya sendiri. Terakhir, Alquran menunjukkan nikmat Allah telah tersebar di seluruh kehidupan ini kepada kita, menumbuhkan rasa syukur agar kita mampu menggunakan nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah dengan sebaik mungkin bukan terlenu oleh nikmat tersebut.

Pembahasan konsep syukur tersebut memiliki implikasi kepada pendidikan, terutama pendidikan qurani, yang menegaskan kembali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan seluruh potensi yang sudah diberikan Allah sebagai tanda syukur untuk mendapatkan ridho-Nya. Juga sebagai pendidik rabbany sudah selayaknya meneladani sifat syukur Allah dalam mendidik dan sebagai peserta didik seharusnya menyadari betul bahwa dia telah diberikan potensi oleh Allah sebagai ujian sehingga tugasnya adalah untuk mengembangkannya seoptimal mungkin sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah atau sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut menjadikan syukur menjadi materi yang penting dalam pendidikan dan Alquran sendiri telah banyak menggunakan macam-macam metode dalam menjelaskan syukur tersebut.

## **B. REKOMENDASI**

### **1. Bagi Prodi IPAI**

Dari penelitian ini prodi IPAI diharapkan meningkatkan pendekatan qurani dalam acuan kependidikannya, karena jelas Alquran merupakan acuan utama umat Islam. Khususnya dalam hal syukur, Prodi IPAI alangkah baiknya meningkatkan dosen-dosen prodi IPAI yang mengajar dengan menghadirkan Allah atau menumbuhkan kesadaran akan nikmat-nikmat Allah dalam setiap perkuliahannya juga memperbanyak program penghargaan terhadap praktisi pendidikan prodi IPAI khususnya kepada dosen dan mahasiswanya.

### **2. Bagi Pendidik**

Pendidik diharapkan dapat menerapkan karakter-karakter dari konsep syukur dimana Allah sebagai subjeknya sebagaimana yang telah dibahas, juga menggunakan metode-metode qurani dalam

pembelajarannya sebagaimana Alquran menggunakannya dalam menjelaskan syukur dan memperbanyak materi yang menumbuhkan rasa syukur kepada Allah atau senantiasa menghadirkan kesadaran atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah dalam setiap pembelajarannya, bahkan tidak segan untuk memberikan *reward* juga sanksi kepada peserta didik sebagai wujud nyata pembelajaran syukur di setiap pembelajarannya. Karena dengan rasa syukur yang tumbuh dalam jiwa peserta didik, mereka tentu akan mengoptimalkan atas potensi-potensi baik yang telah Allah anugerahkan kepada mereka sehingga tercapai tujuan pendidikan sebagaimana yang dikehendaki.

### 3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan senantiasa sadar atas perannya yang memiliki banyak potensi sebagai ujian baginya agar dikembangkan seoptimal mungkin untuk menjadi bekal dalam meneruskan perjuangan menegakkan Islam sebagai *rahmatan lil'alam* dengan senantiasa menumbuhkan rasa syukur dalam kehidupannya.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Luasnya pembahasan syukur dalam Alquran membuat pembahasannya tidak akan pernah cukup diteliti oleh beberapa orang saja. Tentu di setiap penelitiannya dapat memunculkan hasil yang berbeda-beda. Karena ayat-ayat yang diteliti juga sumber referensi yang digunakan sangat memungkinkan berbeda. Implikasinya juga dapat di arahkan kepada hal lain bahkan dapat diujikan langsung kelapangan atas konsep-konsep yang sudah ditemukan.